

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan yang bermutu adalah hak yang harus didapatkan oleh setiap warga Negara. Hal tersebut disebutkan dalam Undang-undang yang membahas mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menegaskan bahwa “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Dalam hal ini, pendidikan berlaku untuk semua kalangan baik itu terkait usia, karakter, bahkan termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Pendidikan menitikberatkan pada perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik kearah lebih baik dari sebuah pengalaman yang didapatkan melalui pembelajaran, sebagaimana dikemukakan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003.

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Sagala, 2011, hlm. 3).

Lembaga pendidikan yang dapat diikuti oleh semua kalangan baik normal maupun berkebutuhan khusus yaitu pendidikan inklusif dimana semua siswa yang terlibat di sekolah tersebut mendapatkan haknya yang sama yakni mendapatkan pendidikan yang bermutu. Keberadaan pendidikan inklusif didukung oleh deklarasi yang disepakati oleh beberapa negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia diadakan sebuah Deklarasi Bandung yang menyatakan kesiapan Indonesia menuju pendidikan inklusif. Pada deklarasi Bandung tahun 2004 dijelaskan bahwasanya anak berkebutuhan khusus di Indonesia mendapatkan kesamaan hak dan kewajibannya sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945. Pendidikan Inklusif di Indonesia dipayungi oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP 19/2007 tentang Standar Nasional Pendidikan serta secara operasional didukung oleh Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang

Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

*“Inclusive education is all children and young people – with and without disabilities or difficulties – learning together in ordinary pre-school provision, schools, colleges and universities with appropriate networks of support. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat diikuti oleh semua orang dengan dan tanpa keterbatasan dan dapat berlangsung di setiap jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi”* sesuai paparan Sharon Rustemier yang dilaporkan pada *Center for study on Inclusive Education (CSIE)* (Garnida, D, 2015: hlm.49).

Sekolah inklusif merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi atau perbedaan dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama sesuai dengan haknya masing-masing. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan karakter dan perbedaan kemampuan yang akan mengakibatkan rendahnya hubungan interaksi sosial. Perbedaan karakter menyangkut perbedaan perilaku dan sifat sedangkan perbedaan kemampuan yaitu perbedaan dalam kinestetis atau *skill* siswa khususnya pada pembelajaran seni tari. Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No.380 tahun 2003 yang menyatakan “Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya” (Sugiarmin, 2006, hlm. 23). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan berupa fisik, psikologi, sosial emosi yang berbeda dengan anak normal lainnya, salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah kategori C atau sering disebut anak tunagrahita.

Karakter yang dimiliki oleh anak tunagrahita yaitu memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial, karakter sosial emosi anak tunagrahita memiliki problem sosial dan tingkah laku agak nakal, cenderung menarik diri, acuh tak acuh. “Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya” (Meimulyani & Caryoto, 2013: hlm. 15). Secara umum, karakteristik dari anak tunagrahita ditandai dengan kemampuan intelegensi di

bawah rata-rata dari anak normal yang menyebabkan kemampuan kognitifnya terbatas yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah serta menghambat prestasi dalam bidang akademis, pemerolehan dan penggunaan bahasa kurang benar dalam hal struktur dan maknanya, kurang konsentrasi dan bermasalah dalam tingkah laku berhubungan sosial, serta kurangnya pengendalian emosi. Dalam pendidikan inklusif anak tunagrahita tidak mendapat perlakuan khusus atau hak-hak istimewa, tetapi lebih kepada pemberian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita agar pembelajaran tersebut lebih bermakna dan dapat mengatasi hambatan dari anak tunagrahita.

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkat laku ke arah lebih baik dengan berbagai tindakan dan aspek yang mendukung sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. “Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran yang bermakna serta memiliki kebermanfaatan untuk peserta didik diberikan lewat mata pelajaran seni budaya yang di dalamnya terdapat seni tari, seni rupa, seni musik dan seni teater, seperti yang ditegaskan dalam peraturan pemerintah, bahwa:

“Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan disekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspressi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni” (Menurut PERMEN No. 22, 23, dan 24: 2006).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2018 peneliti mewawancarai dan mengamati Bapak R. Sus Supriadi, S.Sen., beliau selaku guru Seni budaya di SMK Balai Perguruan Putri Bandung. Sekolah tersebut bertempat di JL. Van De Venter 14-16, Kebon Pisang, Sumur Bandung yang merupakan salah satu sekolah yang menganut sistem pendidikan inklusif dengan beberapa jurusan keahlian seperti tata boga (pariwisata), tata busana industri (pariwisata), rekayasa perangkat lunak (teknik komputer), administrasi perkantoran (bisnis manajemen), dan akomodasi perhotelan (pariwisata). Hal tersebut guna untuk menjadikan siswa lebih terampil di bidangnya masing-masing agar menjadi manusia yang berguna dimasyarakat kelak dan dapat melangsungkan

kehidupannya sebagai makhluk sosial. Sekolah Menengah Kejuruan Balai Perguruan Putri tersebut di dalamnya terdapat siswa normal dan anak berkebutuhan khusus dengan karakter yang berbeda namun mendapatkan perlakuan yang sama, tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, juga persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya. Pada observasi awal tersebut diperoleh data bahwa sekolah tersebut terdapat kelas inklusif sebanyak 9 kelas dari mulai kelas X, XI, dan XII dari jurusan tata boga, tata busana industri, dan rekayasa perangkat lunak sedangkan kelas umumnya sebanyak 10 kelas dari 3 tingkatan kelas tersebut. Pada penelitian ini dilakukan di kelas X Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dengan jumlah keseluruhan 28 siswa, 3 orang siswa merupakan anak tunagrahita, didapatkan data bahwa anak tunagrahita di sekolah SMK BPP Bandung kelas X Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) ini memiliki tingkat hubungan interaksi sosial yang rendah dengan teman-teman lingkungan sekitarnya ditandai dengan ke tidak ikut sertaannya anak tunagrahita pada proses diskusi dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu diperlukan sebuah perlakuan yang dapat menangani hambatan atau masalah dari anak tunagrahita di SMK Balai Perguruan Putri Bandung.

Pandangan masyarakat mengenai anak tunagrahita sebagian besar masyarakat Indonesia belum mengerti tentang anak tunagrahita serta cara penanganan yang baik, jika dibiarkan begitu saja tanpa perhatian yang benar maka lambat laun akan tetap mengalami hambatan itu bahkan sampai pada tahap yang sangat berbahaya serta karakter anak tunagrahita yang selalu menyendiri dan enggan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya akan tertanam sampai ia dewasa bahkan sampai ia menginjak usia tua. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan yakni melalui lingkungan belajar di sekolah salah satunya penggunaan metode pembelajaran yang cocok, karena penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan karakter serta kondisi siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, meningkatkan kualitas peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien, meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk mengikutsertakan dirinya untuk belajar, mampu meningkatkan hubungan interaksi sosial peserta didik serta menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pemilihan metode pembelajaran yang baik merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hubungan interaksi sosial anak tunagrahita sehingga anak tersebut dapat berkomunikasi serta bekerjasama dengan lingkungannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pembelajaran sosiodrama. Metode sosiodrama termasuk pada rumpun model sosial karena metode pembelajaran ini lebih menekankan pada hubungan individu dengan individu lainnya atau individu dengan lingkungannya, sehingga mampu menimbulkan kerjasama serta menekankan pada kemampuan untuk berinteraksi sosial yang baik dengan lingkungannya karena hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan. Melalui metode sosiodrama peserta didik dibiasakan berkomunikasi dengan sesama melalui teks atau naskah lakon yang akan diperankan siswa berdasarkan permasalahan sosial yang sedang terjadi dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan paparan Syaiful, Bahri bahwa “Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat” (Syaiful, B, 2005, hlm. 238). Keberhasilan dalam memerankan lakon atau tokoh tergantung pada persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan secara baik serta kerjasama dan interaksi yang dijalin oleh pemain atau siswa. Dalam hal ini metode sosiodrama memiliki kelebihan yang bisa didapatkan dalam proses pembelajaran seni tari diantaranya siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan kreatif, penggunaan bahasa lisan siswa dapat dilatih dan dibina menjadi bahasa yang baik, melatih kerjasama antar peserta didik dan meningkatkan hubungan interaksi sosial menjadi lebih baik serta siswa dibiasakan menerima dan membagi tanggung jawab dengan anggota kelompoknya. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama siswa diwajibkan untuk mengemukakan pendapatnya dan berdiskusi untuk memecahkan permasalahan sosial yang sedang terjadi, tidak hanya itu metode ini juga mampu mengembangkan hubungan interaksi sosial antar peserta didik serta memberikan pengalaman secara langsung karena permasalahan-permasalahan sosial tersebut disajikan ke dalam bentuk naskah atau cerita.

Adapun aplikasi pembelajaran yang dilakukan dengan metode sosiodrama di Sekolah Inklusif SMK BPP Bandung yakni berpusat pada siswa (*student*

*centerred*) dengan mengedepankan interaksi antar peserta didik, hal ini dilakukan guna meningkatkan hubungan anak tunagrahita dengan anak normal lainnya, serta mampu memahami persoalan-persoalan sosial yang sedang terjadi sehingga mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini cerita yang didramatisasikan adalah cerita Nyi Roro Jonggrang karena cerita tersebut memiliki pesan dan makna yang sesuai dengan masalah sosial yang dipilih oleh siswa di kelas tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Romlah, T menyatakan bahwa “Teknik sosiodrama dijadikan alat untuk mengatasi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan teknik sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu siswa dalam memahami seluk-beluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial” (Romlah, T, 2001, hlm. 104). Sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat pada rancangan pembelajaran dalam kurikulum 2013 bahwa siswa harus mampu menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian, dan siswa mampu menunjukkan sikap *responsif* dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan. Sehingga setelah proses pembelajaran seni tari dengan metode sosiodrama, diharapkan pemahaman siswa serta tingkat hubungan interaksi sosial antar siswa dapat meningkat dengan indikator-indikator sebagai berikut; **menjelaskan** permasalahan-permasalahan sosial yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, **mendiskusikan** permasalahan-permasalahan sosial untuk dijadikan sebuah cerita atau naskah, **menyatakan pendapat** dengan rasa percaya diri yang tinggi, **menghargai** pendapat setiap orang, **menunjukkan** hubungan interaksi sosial yang baik antar peserta didik, **memainkan** peran atau lakon secara baik sesuai dengan tokohnya masing-masing, **menyimpulkan** pesan dan makna yang terdapat dari sebuah cerita dan peran yang dimainkan.

Sehubungan dengan masalah tersebut peneliti tertarik dan bermaksud untuk mengangkat sebuah judul *Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial di Sekolah Inklusif SMK BPP Bandung*, hal ini dilandasi oleh karakter anak tunagrahita yang cenderung untuk menyendiri atau anti sosial sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan pembahasan tersebut maka timbul lah pertanyaan mengenai

bagaimana implementasi metode sosiodrama yang dilakukan dalam pembelajaran seni tari sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah inklusif Bandung serta bagaimana hubungan interaksi sosial anak tunagrahita jika dalam pembelajaran seni tari tidak digunakan metode sosiodrama.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat hubungan interaksi sosial pada pembelajaran Seni Tari sebelum menggunakan metode sosiodrama di Sekolah Inklusif SMK BPP Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran Seni Tari di Sekolah Inklusif SMK BPP Bandung?
3. Bagaimana tingkat hubungan interaksi sosial pada pembelajaran Seni Tari setelah menggunakan metode sosiodrama di Sekolah Inklusif SMK BPP Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat hubungan interaksi sosial pada pembelajaran Seni Tari sebelum menggunakan metode sosiodrama di Sekolah Inklusif SMK BPP Bandung.
2. Untuk menemukan data tentang hasil penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran Seni Tari di Sekolah Inklusif SMK BPP Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat hubungan interaksi sosial pada pembelajaran Seni Tari setelah menggunakan metode sosiodrama di Sekolah Inklusif SMK BPP Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis:**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan Seni Tari, khususnya pada Pembelajaran Seni Tari dengan menggunakan Metode Sosiodrama bagi siswa Sekolah Inklusif.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Untuk peneliti pendidikan, meningkatkan pemahaman peneliti mengenai metode pembelajaran apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Tari di Sekolah Inklusif Bandung.
- b. Untuk guru Seni Budaya, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bahan ajar dan evaluasi diri dalam mengajar pembelajaran Seni Tari di Sekolah Inklusif.
- c. Untuk Departemen Pendidikan Seni Tari, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan perbandingan dalam evaluasi pembelajaran Seni Tari di Sekolah Inklusif.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dibuat dengan tujuan sebagai langkah untuk peneliti dalam menyusun bab yang belum terselesaikan. Selain itu, bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam menyimak serta memahami keseluruhan bagian dari skripsi. Sistematika penulisan skripsi disesuaikan dengan ranah dan cakupan disiplin bidang ilmu yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Namun, pada dasarnya sistem penulisan skripsi yang lazim digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia terdiri dari unsur-unsur: halaman judul, halaman pengesahan yang ditandatangani oleh dosen pembimbing 1 dan 2 serta ketua Departemen atau prodi, halaman pernyataan mengenai keaslian tulisan karya ilmiah, halaman ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar bagan, daftar gambar dan daftar lampiran.

Struktur organisasi penelitian (skripsi) terdiri dari lima bab yaitu:

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini berisikan tentang uraian pendahuluan yang terdiri dari sub bab-sub bab yaitu latar belakang penelitian mengenai permasalahan rendahnya hubungan interaksi sosial di SMK BPP Bandung, maka peneliti menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran seni tari guna untuk meningkatkan hubungan interaksi sosial siswa. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk

pertanyaan mengenai bagaimana sebelum diterapkannya metode sosiodrama, bagaimana proses penerapan dan bagaimana hasil penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran seni tari. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai hasil penerapan metode sosiodrama, dan manfaat penelitian bagi berbagai pihak khususnya guru, peneliti, siswa, dan lembaga serta dalam bab I ini berisi struktur organisasi skripsi untuk dijadikan bahan rujukan peneliti.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini berisikan mengenai uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini sebagai teori yang dikaji oleh peneliti dan dijadikan sebagai landasan teori. Adapun sub bab-sub bab pada Bab ini yaitu konsep metode sosiodrama, konsep pembelajaran seni tari di Sekolah Inklusif, karakteristik anak tunagrahita, interaksi sosial dan penelitian terdahulu agar tidak terjadi hal plagiarisme dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini berisikan mengenai uraian metode penelitian dan komponen pada penelitian ini. Adapun sub bab pada Bab ini yaitu desain penelitian yang didalamnya memuat tentang metode penelitian *pre-eksperimen* dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Lokasi penelitian yang bertempat di SMK Balai Perguruan Putri Bandung dan subjek yang diteliti adalah siswa kelas X Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dengan jumlah 25 siswa normal dan 3 siswa tunagrahita. Instrumen penelitian yang terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. prosedur penelitian, dan teknik analisis data yang berisi pemaparan data mengenai interaksi sosial siswa yang diperoleh mengenai data kuantitatif, dilihat dari perhitungan *pretest* dan *posttest* selama penelitian berlangsung.

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini berisikan tentang uraian dari hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Adapun sub bab pada Bab ini yaitu deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi proses pembelajaran seni tari sebelum menggunakan metode sosiodrama, deskripsi proses penerapan metode

sosiodrama, deskripsi hasil penerapan metode sosiodrama, dan pembahasan hasil penelitian.

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada Bab ini berisikan tentang simpulan dari penelitian ini, implikasi, rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN